

Penerapan pendekatan RME (*realistic mathematics education*) untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII MTs Al-Hikmah Bululawang materi perbandingan senilai dan berbalik nilai

Siti Nur Asia, Slamet*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: slamet.fmipa@um.ac.id

Paper received: 01-10-2021; revised: 15-10-2021; accepted: 31-10-2021

Abstract

Abstract: This study aims to describe the steps to implement the application of RME (Realistic Mathematics Education) to improve the learning outcomes of class VII students of MTs Al-Hikmah Bululawang on the subject to support and change values. This type of research is Classroom Action Research (CAR). The data collected in this study include: 1) the results of observations of teacher activities and student activities, 2) results of field notes, 3) results of the final cycle test. RME is carried out by the following steps: 1) solving contextual problems, 2) resolving contextual problems, 3) comparing and discussing answers, and 4) comparing the learning outcomes of class VII students of MTs Al-Hikmah Bululawang on approved and changed values. This increase was discussed based on the final test results of students who achieved KKM Increasing the increase by 20 percent from before the implementation of RME and 23 percent from cycle 1 to cycle 2 and supported by the level of delay in the learning process seen from the results of "Very Good", so this study was successful.

Keywords: RME (Realistic Mathematics Education); Learning Outcomes; Comparison of Value and Turning Value.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan langkah-langkah penerapan pendekatan RME (*Realistic Mathematics Education*) untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII MTs Al-Hikmah Bululawang pada pokok bahasan perbandingan senilai dan berbalik nilai. Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Data yang dikumpulkan pada penelitian ini meliputi: 1) hasil observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa, 2) hasil catatan lapangan, 3) hasil tes akhir siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan RME yang dilakukan dengan langkah-langkah berikut: 1) memahami masalah kontekstual, 2) menyelesaikan masalah kontekstual, 3) membandingkan dan mendiskusikan jawaban, dan 4) menyimpulkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII MTs Al-Hikmah Bululawang pada materi perbandingan senilai dan berbalik nilai. Peningkatan ini ditunjukkan berdasarkan hasil tes akhir siswa yang mencapai KKM mengalami peningkatan sebesar 20 persen dari sebelum diterapkannya RME dan 23 persen dari siklus 1 ke siklus 2 dan didukung oleh taraf keterlaksanaan proses pembelajaran yang dilihat dari hasil observasi kegiatan aktivitas guru dan aktivitas siswa yang menunjukkan kategori "sangat baik", sehingga penelitian ini dikatakan berhasil.

Kata kunci: RME (Realistic Mathematics Education); Hasil Belajar; Perbandingan Senilai dan Berbalik Nilai.

1. Pendahuluan

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dan guru matematika kelas VII C yang mengajar di MTs Al-Hikmah Bululawang, pada tanggal 28 November 2018 peneliti memperoleh informasi bahwa hasil belajar siswa kelas VII C masih belum mencapai KKM. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil tes siswa khususnya pada semester ganjil, terdapat 17 siswa atau

35% dari siswa keseluruhan mendapat nilai diatas atau sama dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yaitu 70. Sedangkan 9 siswa atau 65% dari siswa keseluruhan mendapat nilai diatas KKM untuk nilai ulangan harian matematika pada materi pecahan. Secara lebih lanjut diperoleh informasi bahwa kebanyakan siswa lebih banyak mendengarkan pembelajaran yang disampaikan oleh guru dan mencatat materi. Ketika guru melakukan tanya jawab dengan siswa, sebagian besar siswa diam, tanpa menjawab pertanyaan yang diutarakan guru, sehingga guru harus menunjuk siswa terlebih dahulu secara acak agar menjawab pertanyaan.

Berdasarkan observasi langsung oleh peneliti seperti yang dijelaskan diatas bahwa pembelajaran masih menggunakan metode ceramah. Namun pada pelaksanaannya metode ceramah cenderung menyebabkan siswa hanya mendengarkan penjelasan dan mencatat materi yang disampaikan oleh guru. Menurut Trisnawati & Wutsqa (2015), dengan menggunakan metode ceramah atau ekspositori pembelajaran akan berpusat pada guru. Hal ini menyebabkan interaksi siswa dengan siswa kurang. Dominasi guru dalam proses pembelajaran menyebabkan kecenderungan siswa lebih pasif, siswa kurang diarahkan untuk belajar mandiri dan bekerjasama. Selain itu dalam proses pembelajaran juga belum menerapkan diskusi kelompok, sehingga siswa kurang terlibat aktif dalam proses melakukan eksplorasi dan menyelesaikan masalah matematika.

Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Hal ini sependapat dengan Susanto (2013), keberhasilan siswa dalam belajar tergantung pula pada model penyajian materi atau model pembelajaran yang diterapkan. Sudjana (2014) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Sedangkan menurut Hamalik (2012: 30) hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang dapat diamati dan diukur pada diri seseorang yang berupa pengetahuan, sikap, dan ketrampilan. Perubahan yang dimaksud dalam hal ini berkaitan dengan terjadinya peningkatan dan pengembangan ke arah yang lebih baik. Masalah yang sering dihadapi guru mengenai hasil belajar adalah ditingkat mana hasil belajar siswa telah dicapai. Dalam mendukung hal tersebut, Djamarah dan Zain (2006:107) membagi tiga macam tingkat atau taraf keberhasilan belajar yaitu: (1) istimewa/maksimal apabila seluruh (100%) bahan pelajaran yang ajarkan dapat dikuasai oleh siswa, (2) baik sekali/optimal apabila sebagian besar ($75% < x < 100%$) bahan pelajaran yang ajarkan dapat dikuasai oleh siswa, (3) baik/minimal apabila sebesar $60% \leq x \leq 75%$ bahan pelajaran yang ajarkan dapat dikuasai oleh siswa, dan (4) kurang apabila bahan pelajaran yang ajarkan kurang dari 60% dapat dikuasai oleh siswa.

Sehubungan dengan permasalahan tersebut, peneliti berupaya untuk memperbaiki kualitas pembelajaran matematika agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian yang bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran khususnya pada materi perbandingan senilai dan berbalik nilai. Salah satu solusi yang ditawarkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan pembelajaran yang berpusat pada masalah kontekstual.

Menurut Gravemeijer dalam Barnes (2005:50) menyatakan bahwa siswa harus belajar matematika dengan konteks nyata dan aktivitas matematika mereka sendiri, bukan disajikan sebagai sistem siap pakai dengan penerapan yang umum. Situasi pembelajaran dapat mencakup masalah kontekstual bagi siswa, yang disajikan sebagai sesuatu yang relevan dan nyata. Masalah kontekstual bertitik tolak dari hal-hal yang riil atau pernah dialami atau dapat dibayangkan oleh siswa. Maka peneliti memutuskan untuk memilih pendekatan RME

(*Realistic Mathematics Education*) sebagai upaya memperbaiki proses pembelajaran. Tidak ada pendekatan yang paling baik dan tepat untuk belajar matematika, tetapi bukan berarti bahwa tidak ada pendekatan yang dapat membuat pembelajaran matematika menjadi lebih menarik dan bermakna.

Sedangkan Susanto (2013: 205) menyatakan bahwa *Realistic Mathematics Education* (RME) merupakan salah satu pendekatan pembelajaran matematika yang berorientasi pada siswa, bahwa matematika merupakan aktivitas manusia dan matematika harus saling dihubungkan secara nyata terhadap konteks kehidupan sehari-hari siswa ke pengalaman belajar yang berorientasi pada hal-hal yang real atau nyata. Pengertian diatas dapat menarik kesimpulan bahwa matematika merupakan pembelajaran yang juga berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran harus dikaitkan dengan hal-hal realistik yang berada disekitar siswa. Penerapan matematika dalam kehidupan sehari-hari berguna agar siswa mengetahui mafaat matematika dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, jika pembelajaran matematika dikaitkan dengan kehidupan nyata maka pembelajaran matematika akan semakin bermakna, dan diharapkan siswa menjadi lebih tertarik dalam belajar matematika. Apabila siswa tertarik belajar serta merasa senang dan semangat dalam belajar, maka akan lebih mudah memahami materi pelajaran tersebut yang nantinya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

RME dikembangkan guna menekankan aktivitas siswa untuk mencari, menemukan, dan membangun sendiri pengetahuannya sehingga pembelajaran menjadi terpusat pada siswa (Soedjadi, 2004). RME juga memungkinkan siswa mengetahui penerapan matematika dalam kehidupan sehari-hari, agar mereka lebih mengetahui manfaat matematika dalam dunia nyata. RME memungkinkan lebih banyak siswa yang memahami matematika dan terlibat didalamnya, karena RME menekankan pada pemahaman dan pemecahan masalah.

Upaya peneliti untuk menanggulangi hasil belajar siswa yang masih rendah adalah mengubah teknik pembelajaran dengan menerapkan suatu pendekatan dalam pembelajaran agar siswa menjadi lebih aktif dan tertarik belajar matematika, dengan demikian dapat berpengaruh pada peningkatan hasil belajar siswa. Dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dewi Asih Sholikhah (2013), menyatakan bahwa adanya peningkatan dalam hal ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal dan keaktifan siswa kelas III SDN Tlogorejo 03 Kabupaten Malang dengan adanya penerapan Pembelajaran Matematika Realistik Indonesia (PMRI). Penelitian sejenis dilakukan oleh Yunita Dwiyani (2014), menyatakan bahwa adanya peningkatan dalam hal hasil belajar siswa kelas X KTK 2 SMK Negeri 5 Malang dengan adanya penerapan Pembelajaran Matematika Realistik (PMR). Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Fathimatuzzahro (2013), menyatakan bahwa adanya peningkatan dalam hal hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Malang dengan adanya penerapan Pembelajaran Matematika Realistik (PMR).

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tindakan kelas tentang **“Penerapan Pendekatan RME (*Realistic Mathematics Education*) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII MTs Al-Hikmah Bululawang Materi Perbandingan Senilai dan Berbalik Nilai”** .

2. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR). Menurut David Hopkins, 1993, Kemmis, 1982, dan Mc Taggart, 1991 dalam

Tampubolon (2014) “penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan bentuk strategi dalam mendeteksi dan memecahkan masalah yang dihadapi pendidik dengan tindakan nyata, yaitu melalui prosedur penelitian yang berbentuk siklus (daur ulang)”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam penelitian akan dideskripsikan langkah-langkah penerapan pendekatan RME untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini adalah model Kemmis dan Mc. Taggart (Arikunto, 2013) melalui empat tahap yaitu (1) perencanaan tindakan (*planning*), (2) pelaksanaan tindakan (*action*), (3) observasi/pengamatan (*observation*), dan (4) refleksi (*reflection*).

Jenis penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan kehadiran peneliti. Peneliti bertindak sebagai perencana, pengamat, penganalisis data, dan sekaligus pembuat hasil laporan dari penelitian. Penelitian dibantu oleh tiga orang observer yaitu guru matematika MTs Al-Hikmah Bululawang dan dua mahasiswa Jurusan Matematika Universitas Negeri Malang yang bertugas untuk mengobservasi kegiatan guru dan kegiatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap di MTs Al-Hikmah Bululawang yang beralamat di Jalan Tanjungsari, Kuwolu, Bululawang, Malang, Jawa Timur 65171. Subjek penelitian ini seluruh siswa kelas VII C MTs Al-Hikmah Bululawang yang terdiri dari 26 siswa. Data pada penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif pada penelitian ini berupa catatan hasil observasi dan catatan lapangan. Data kuantitatif berupa skor yang ditunjukkan dengan angka-angka yang ada pada lembar validasi, lembar observasi, dan tes akhir siklus. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini terdiri dari observasi, tes tertulis, dan dokumentasi.

Proses selanjutnya setelah data terkumpul adalah menganalisa data. Analisis data dilakukan setelah proses pembelajaran berakhir. Ada dua teknik yang dilakukan penelitian dalam analisis data yaitu analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah model alir (flow model) yang dikemukakan Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2009) yang meliputi kegiatan (1) mereduksi data (*data reduction*), (2) menyajikan data (*data display*), dan (3) menarik kesimpulan (*conclusion drawing*).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Pada tahap pelaksanaan tindakan 1, peneliti bertindak sebagai guru atau pemberi tindakan. Tindakan pada siklus 1 ini terdiri dari dua kali pertemuan yang berlangsung 2×40 menit dan satu kali pertemuan untuk tes akhir siklus. Pembelajaran pada pertemuan pertama siklus 1 ini, fokus pada pengalaman siswa yang berkaitan dengan menemukan formula dari perbandingan senilai, serta contoh-contoh lain yang memiliki konsep yang sama yaitu menggunakan konsep perbandingan senilai. Selain itu pada pertemuan ini siswa juga dituntut untuk mendapatkan formula dari situasi masalah yang telah diberikan pada LKS. Sedangkan pembelajaran pada pertemuan kedua siklus 1, fokus pada pengertian perbandingan senilai, mengidentifikasi masalah dan menyelesaikan masalah terkait perbandingan senilai. Selain itu pada pertemuan ini siswa juga dituntut untuk sudah benar-benar memahami konsep perbandingan senilai. Pada pertemuan ketiga siklus 1, siswa melakukan tes akhir siklus 1. Adapun tes hasil belajar siswa yang disajikan pada tabel 1.1

Tabel 1.1 Hasil Belajar Siswa Siklus 1

Hasil Tes Akhir Siklus 1	Banyak Siswa	Presentase
Siswa yang tuntas (Nilai ≥ 70)	15	58%
Siswa yang belum tuntas (Nilai < 70)	11	42%

Dari tabel 1.1 terdapat 15 siswa dengan persentase klasikal 58% memperoleh nilai yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu 70. Hasil tes akhir pada Tabel 1.1 belum memenuhi kriteria keberhasilan peneliti yang ingin dicapai.

Berdasarkan hasil observasi dan catatan lapangan ditemukan beberapa kendala atau kekurangan sehingga diperlukan adanya refleksi untuk memperbaiki pembelajaran pada siklus selanjutnya. Berikut disajikan tindak lanjut kendala atau kekurangan yang terjadi selama penelitian siklus 1 untuk siklus berikutnya :

1. Peneliti perlu lebih mempersiapkan kondisi ruangan kelas
2. Sebaiknya LKS yang digunakan tidak berwarna hitam putih, agar lebih menarik lagi.
3. Pemberian motivasi agar siswa aktif dan berani bertanya apabila terdapat hal yang belum dipahami dan aktif mengemukakan pendapatnya
4. Sebaiknya guru lebih tegas lagi dalam menyikapi siswa yang gaduh dan tidur dikelas
5. Guru lebih jelas lagi ketika menyampaikan materi pembelajaran
6. Guru perlu lebih dekat dengan siswa agar siswa nyaman dalam belajar

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus 2 hampir sama dengan siklus 1, tetapi materi yang diajarkan adalah perbandingan berbalik nilai. Pembelajaran pada pertemuan pertama siklus 2 membahas mengenai materi karakteristik perbandingan berbalik nilai, serta contoh-contoh lain yang memiliki konsep yang sama yaitu menggunakan konsep perbandingan berbalik nilai. Sedangkan pada pertemuan kedua siswa dituntut untuk sudah benar-benar memahami konsep perbandingan berbalik nilai. Pada pertemuan ketiga siklus 2 peneliti melaksanakan tes akhir siklus 2. Adapun tes hasil belajar siswa yang disajikan pada tabel 1.2

Tabel 1.2 Hasil Belajar Siswa Siklus 2

Hasil Tes Akhir Siklus 2	Banyak siswa	Persentase
Siswa yang tuntas (Nilai ≥ 70)	21	81%
Siswa yang belum tuntas (Nilai < 70)	5	29%

Dari tabel 1.2 terdapat 21 siswa dengan persentase klasikal 58% memperoleh nilai yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu 70. Hasil tes akhir pada Tabel 1.2 menunjukkan ada peningkatan hasil belajar siswa pada siklus 2 dibanding hasil belajar siswa pada siklus 1.

3.2. Pembahasan

Penerapan pendekatan RME (*Realistic Mathematics Education*) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi perbandingan senilai dan berbalik nilai dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah yang mengacu pada RME yang dikemukakan oleh Yuwono (2005:12) , yaitu (1) memahami masalah kontekstual, (2) menyelesaikan masalah kontekstual, (3) membandingkan dan mendiskusikan jawaban, dan (4) menyimpulkan.

Sebelum masuk pada kegiatan inti yang mencakup keempat langkah-langkah pembelajaran diatas, peneliti yang bertindak sebagai guru membuka pelajaran dengan salam dan berdoa bersama. Guru memperkenalkan diri dan mengecek kehadiran siswa serta mengkondisikan kelas untuk menciptakan rasa nyaman siswa saat belajar.

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi berupa manfaat yang akan diperoleh siswa mempelajari materi pada pertemuan hari ini yaitu tentang perbandingan senilai dan berbalik nilai. Seperti halnya dapat membandingkan harga sayuran di pasar dan swalayan sehingga dapat menentukan harga yang lebih murah dari kedua tempat tersebut. Selain itu juga dapat menentukan kecepatan kendaraan agar dapat sampai di tempat tujuan tepat waktu menggunakan perbandingan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kahfi (2012:10), bahwa dengan pemberian motivasi, siswa akan cenderung semangat mengikuti kegiatan pembelajaran. Guru juga memberikan apersepsi berupa masalah kontekstual yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari. Apersepsi digunakan mendorong terjadinya proses pembelajaran bermakna (Kahfi,2012:9). Dengan adanya apersepsi berupa masalah kontekstual siswa dapat membayangkan masalah yang telah diberikan sehingga dapat memudahkan siswa dalam memahami masalah.

Sebelum masuk pada kegiatan ini, guru membagi siswa dalam bentuk kelompok yang beranggotakan 5-6 orang siswa pada siklus 1 dan 4-5 orang siswa pada siklus 2. Hal ini dilakukan agar siswa dapat bekerja sama dan saling membantu dalam kegiatan belajar dan memecahkan masalah. Seperti yang dinyatakan oleh Trianto (2007:41), bahwa tujuan dibentuknya kelompok adalah memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar.

Pendekatan RME (*Realistic Mathematics Education*) diterapkan pada kegiatan pembelajaran. Berikut uraian kegiatan dalam setiap tahap pembelajaran.

3.2.1. Memahami masalah kontekstual

Pada langkah ini guru memberikan contoh masalah kontekstual, contoh pertama pada materi perbandingan senilai berupa banyaknya makanan ringan yang dibeli dan harga yang harus dibayarkan. Kemudian untuk contoh kedua pada materi perbandingan berbalik nilai berupa berapa bagian pita yang diperoleh setiap orang jika dibagikan kepada 2,3,4 atau jumlah orang semakin banyak. Guru meminta siswa mencari hubungan dari banyaknya makanan ringan yang dibeli dan harga yang harus dibayarkan dan berapa bagian pita yang diperoleh setiap orang jika dibagikan kepada 2,3,4 atau jumlah orang semakin banyak. Selanjutnya guru memberikan pertanyaan kepada siswa untuk mencari contoh masalah kontekstual lain yang menerapkan konsep perbandingan senilai dan berbalik nilai. Pada tahap ini di siklus 1 siswa perlu ditunjuk untuk membacakan hasil pekerjaannya di depan kelas, namun pada siklus ke 2 siswa antusias untuk membacakan hasil pekerjaannya didepan kelas. Siswa antusias dalam pembelajaran karena siswa sudah memahami contoh-contoh perbandingan senilai dan berbalik nilai, sehingga ketika guru memberikan pertanyaan mengenai contoh perbandingan senilai dan berbalik nilai siswa tidak perlu ditunjuk dan siswa berani mangacungkan tangan menyebutkan contoh perbandingan senilai dan berbalik nilai. Salah satu contoh yang siswa sebutkan merupakan contoh pengalaman yang pernah mereka alami seperti membeli pensil di koperasi dan di indomaret lebih terjangkau harga di koperasi sekolah, sedangkan apabila mengendarai sepeda motor dengan kecepatan yang tinggi akan membutuhkan waktu yang semakin sedikit untuk sampai di tempat tujuan. Hal

tersebut menandakan bahwa sudah paham dengan contoh-contoh perbandingan senilai dan berbalik nilai dalam kehidupan sehari-hari.

3.2.2. Menyelesaikan masalah kontekstual

Pada langkah ini siswa dibagi menjadi 4 kelompok dengan anggota kelompok 5 sampai 6 orang siswa. Kelompok dibentuk secara heterogen berdasarkan saran guru yang telah mengetahui kemampuan masing-masing siswa kelas VII C. Guru membagikan LKS pada setiap kelompok.

Pada kegiatan kelompok pada siklus 1, secara keseluruhan siswa telah melakukan diskusi kelompok mengenai materi perbandingan senilai dengan baik, namun terdapat beberapa siswa dalam kelompok yang masih mengandalkan teman untuk mengerjakannya dan tidak aktif berkontribusi dalam kelompok. Pada siklus 1 juga terdapat siswa yang berdiskusi diluar topik pelajaran. Beberapa kelompok terlihat aktif dan bertanya kepada guru mengenai hal-hal yang ada dalam LKS. Pada siklus 2 terjadi pergantian kelompok, jumlah anggota pada siklus ke 2 adalah 4-5 orang. Guru mengurangi jumlah anggota dalam kelompok pada siklus 2 agar diskusi kelompok jauh lebih efektif dan interaksi antar siswa lebih terkondusif.

Guru berkeliling mengawasi berjalannya diskusi kelompok dan menasehati mengenai peran dan tanggung jawab dalam kelompok agar saling membantu apabila terdapat salah satu anggota kelompok masih belum memahami masalah, maka anggota dalam kelompok tersebut tidak diam saja namun membantu menjelaskan. Akibat tindakan guru tersebut siswa menyadari peran dirinya dalam kelompok sehingga anggota setiap kelompok dapat memahami dan menyelesaikan masalah kontekstual tanpa bergantung dengan anggota kelompoknya yang lain.

3.2.3. Membandingkan dan mendiskusikan jawaban

Pada langkah ini setiap kelompok berkomunikasi untuk membandingkan dan mendiskusikan jawaban dengan kelompok lain untuk saling memberikan sumbangan gagasan. Pada siklus 1 tidak ada kelompok yang berinisiatif maju untuk mempresentasikan hasil pekerjaan kelompoknya. Siswa masih terlihat takut dalam mempresentasikan hasil pekerjaannya didepan kelas. Ini juga dikarenakan siswa belum terbiasa dengan pembelajaran secara berkelompok dan mempresentasikan hasil pekerjaan didepan kelas. Maka guru menunjuk salah satu kelompok untuk maju kedepan mempresentasikan hasil pekerjaan kelompoknya. Apabila terdapat jawaban siswa yang masih belum tepat, guru tetap memberikan apresiasi dan memberikan pembenaran secara bersama-sama dalam diskusi kelas sehingga siswa sudah tidak takut untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya.

Pada siklus 2 guru berkeliling kelas mendatangi setiap kelompok dan ketika siswa ragu dengan hasil pekerjaannya guru memberikan pertanyaan-pertanyaan pancingan mengenai masalah pada LKS sehingga anggota kelompok tersebut menjadi yakin dengan hasil pekerjaan kelompoknya. Siswa mulai antusias dalam mempresentasikan hasil pekerjaannya karena siswa sudah mulai terbiasa dengan mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas dan lebih yakin dengan hasil pekerjaan kelompoknya. Seperti yang dinyatakan oleh Mulyasa (2002:32), pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun

sosial dalam proses pembelajaran. Apabila siswa sudah terlibat secara aktif dalam pembelajaran berarti pembelajaran dapat dikatakan berhasil dan berkualitas, sehingga siswa tersebut sudah memahami materi pembelajaran dan siswa akan mudah menyelesaikan masalah matematika yang diberikan maka dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

3.2.4. Menyimpulkan

Pada tahap menyimpulkan, guru bersama-sama dengan siswa pada setiap akhir siklus menyimpulkan hasil pembelajaran yaitu pada siklus 1 guru menanyakan kembali bagaimana ciri-ciri dari perbandingan senilai serta ciri-ciri dari grafik perbandingan senilai, kemudian guru dengan siswa menarik kesimpulan mengenai perbandingan senilai. Sedangkan pada siklus 2 guru menanyakan bagaimana ciri-ciri dari perbandingan berbalik nilai serta ciri-ciri dari grafik perbandingan berbalik nilai dan bagaimana perbedaannya dengan perbandingan senilai, kemudian guru bersama-sama dengan siswa menarik kesimpulan.

Hasil Penelitian Tindakan Kelas untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Pendekatan RME (*Realistic Mathematics Education*)

Data tentang hasil belajar matematika siswa kelas VII C MTs Al-Hikmah Bululawang pada materi perbandingan senilai dan berbalik nilai dan juga tes akhir pada setiap siklus. Hal tersebut dapat diketahui apakah sudah memenuhi kriteria keberhasilan atau belum dengan melihat ringkasan data berikut.

Tabel 5.1 Ringkasan Hasil Penelitian Tindakan Kelas untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Pendekatan RME (*realistic mathematics education*)

	Tes tulis		Aktivitas Siswa		Aktivitas Guru	
	Banyak Siswa yang tuntas	Presentase Siswa	Nilai	Kategori	Nilai	Kategori
Siklus 1	15	58%	42,50	Cukup	49,67	Cukup
Siklus 2	21	81%	49,83	Baik	58,33	Sangat Baik

Dari tabel 5.1 menunjukkan bahwa pada siklus 2 hasil ketuntasan tes akhir siklus menjadi 81% atau meningkat sebanyak 23%. Penilaian aktivitas guru dan aktivitas siswa mengalami peningkatan dan sudah memenuhi kriteria minimal “cukup”. Hal ini disebabkan pada siklus 2 guru memberikan motivasi tidak hanya di awal pembelajaran namun juga ketika siswa berdiskusi kelompok. Guru juga mengubah desain LKS menjadi berwarna pada siklus 2 pertemuan 1 dan 2, tidak hanya hitam putih seperti pada siklus 1. Dengan demikian penelitian pada siklus 2 dapat dikatakan berhasil meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII C.

4. Simpulan

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Penerapan pembelajaran dengan pendekatan RME (*Realistic Mathematics Education*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII C MTs Al-Hikmah Bululawang pada materi Perbandingan Senilai dan Berbalik Nilai. Peningkatan ini ditunjukkan berdasarkan hasil tes akhir siswa yang mencapai KKM

mengalami peningkatan sebesar 20% dari sebelum diterapkannya RME dan 23% dari siklus 1 ke siklus 2 dan didukung oleh taraf keterlaksanaan proses pembelajaran yang dilihat dari hasil observasi kegiatan aktivitas guru dan aktivitas siswa yang menunjukkan kategori “sangat baik”. Penerapan pendekatan RME (*Realistic Mathematics Education*) untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII MTs Al-Hikmah Bululawang materi Perbandingan Senilai dan Berbalik Nilai adalah sebagai berikut:

Kegiatan awal yang meliputi penyampaian tujuan pembelajaran, apersepsi dan motivasi. Apersepsi dan motivasi yang diberikan meliputi masalah kontekstual maupun hal bermakna bagi siswa yang berhubungan dengan konsep perbandingan senilai dan berbalik nilai. Sehingga siswa dapat terlibat secara aktif untuk melakukan eksplorasi masalah tersebut.

4.1.1. Memahami masalah kontekstual

Guru memberikan masalah kontekstual yang berhubungan dengan materi perbandingan senilai dan berbalik nilai kepada siswa melalui lembar kerja. Untuk melihat pemahaman siswa terhadap masalah kontekstual yang berhubungan dengan perbandingan senilai dan berbalik nilai, guru meminta siswa untuk menuliskan beberapa contoh mengenai perbandingan senilai dan berbalik nilai. Selanjutnya untuk menguji pemahaman siswa tersebut bahwa pekerjaan tersebut benar-benar dari pemahaman siswa, guru menunjuk secara acak beberapa siswa untuk menyampaikan pekerjaannya di depan kelas dan menunjuk siswa yang lain untuk mengoreksi apakah jawaban yang disampaikan oleh penyaji benar atau tidak. Sehingga siswa memahami masalah kontekstual yang berhubungan dengan perbandingan senilai dan berbalik nilai.

4.1.2. Menyelesaikan masalah kontekstual

Setelah memahami masalah yang telah diberikan sebelumnya. Siswa melanjutkan ke tahap menyelesaikan masalah secara matematis dengan memanfaatkan hasil kerja dan konstruksi siswa untuk pengembangan konsep selanjutnya. Dimana dari masalah kontekstual yang telah diubah menjadi model matematika, siswa dapat menyelesaikannya dengan konsep perbandingan dan saling mengaitkan dengan konsep yang lain seperti konsep penyelesaian operasi hitung dan aljabar. Pada tahap ini siswa dapat menyelesaikan dengan baik melalui bantuan diskusi kelompok maupun saat diskusi kelas.

4.1.3. Membandingkan dan mendiskusikan masalah

Dari hasil yang telah diperoleh pada tahap menyelesaikan masalah, siswa dapat mendiskusikan dengan kelompok lain dalam suatu forum diskusi kelas. Pada langkah ini terjadi argumentasi matematis dan interaksi ketika siswa mengkomunikasikan hasil kerja dan gagasan mereka. Terdapat kelompok yang memiliki model matematika yang berbeda pada saat menggeneralisasikan dari masalah kontekstual ke dalam model matematika, namun hasil pekerjaannya bernilai sama. Tahap ini yang membutuhkan waktu paling lama sehingga perlu benar-benar disusun dengan baik agar tidak terjadi kekurangan waktu.

4.1.4. Menyimpulkan

Berdasarkan diskusi kelas yang telah dilakukan dan solusi masalah yang telah diselesaikan, siswa memberikan kesimpulan terhadap materi yang telah diperoleh pada siklus 1 yaitu mengenai perbandingan senilai dan siklus 2 mengenai perbandingan berbalik nilai.

4.2. Saran

4.2.1. Saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

4.2.2. Pendekatan RME (*Realistic Mathematics Education*) dapat digunakan oleh guru sebagai alternatif pembelajaran matematika di kelas.

4.2.3. Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian, sebaiknya memperhitungkan banyak siswa dalam satu kelompok karena jika terlalu banyak pembelajaran menjadi tidak kondusif

4.2.4. Peneliti yang bertindak sebagai guru sebaiknya memotivasi siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran baik dalam kelompok maupun secara individu.

4.2.5. LKS yang digunakan dalam pembelajaran sebaiknya berwarna dan disertai gambar agar lebih menarik minat siswa saat belajar

Daftar Rujukan

- Barnes, H. (2005). *The theory of Realistic Mathematics Education as a theoretical framework for teaching low attainers in mathematics*. *Pythagoras*, 2005(61), 42-57.
- Hamalik, Oemar. (2012). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kahfi, M.Shohibul. (2012). *Mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Mulyasa. (2004). *Menjadi guru profesional menciptakan pelajaran kreatif dan menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Soedjadi, R. (2004). *PMRI dan KBK dalam era otonomi pendidikan*. Buletin PMRI. Edisi III, Jan 2004. Bandung: KPPMT ITB
- Sudjana, N. (2014). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*.
- Sugiyono. (2015). *metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Ahmad. (2013). *Teori belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Trianto, S. P., & Pd, M. (2007). *Model-model pembelajaran inovatif berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Trisnawati, T., & Wutsqa, D. U. (2015). *Perbandingan keefektifan quantum teaching dan TGT pada pembelajaran matematika ditinjau dari prestasi dan motivasi*. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 2(2), 296-307.
- Yuwono, Ipung. (2005). *Pengembelajaran matematika secara membumi*. Malang: Universitas Negeri Malang